

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MENGGULUNG KERTAS KOKORU PADA KELOMPOK B5

Lestari Widaningtyas
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
widaningtyas19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggulung kertas kokoru pada kelompok B5 TK Negeri Pembina Wates. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum sesuainya keterampilan motorik halus anak dengan perkembangan usia anak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Taggart. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 80% dari jumlah keseluruhan anak (12 anak) memperoleh skor $\geq 76\%$ atau berada pada kriteria BSB. Keterampilan motorik halus meningkat melalui kegiatan menggulung kertas kokoru. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari indikator kelenturan dari 58,92% pada Siklus I meningkat menjadi 94,64%, pada Siklus II, indikator koordinasi mata dan tangan dari 57,58% pada Siklus I menjadi 84,37% pada Siklus II, indikator ketepatan dari 44,19% pada Siklus I menjadi 73,21% pada Siklus II, indikator kerapian dari 48,21% pada Siklus I menjadi 75,89% pada Siklus II, dan indikator ketekunan dari 55,35% pada siklus menjadi 83,48 pada Siklus II.

Kata Kunci: motorik halus, menggulung kertas kokoru, anak kelompok B5

IMPROVING FINE MOTOR SKILLS THROUGH ROLLING KOKORU PAPER ACTIVITY FOR B5 KINDERGARTEN STUDENTS

Abstract

This research aimed to improve fine motor skills through rolling kokoru paper for B5 kindergarten students group of TK Negeri Pembina Wates Kulon Progo. The background of the research based on correlated between the student's fine motor skills and their age development. This research was in a form of collaborative classroom action research using Kemmis and Taggart method. The method of collecting the data is by observation and documentation. The technique for data analysis is by using descriptive qualitative and quantitative. The succeed indicator of the research was if 80% of the total number of children (12 children) scored $\geq 76\%$ or on criteria BSB. The student's fine motor skills can be improved through rolling kokoru paper activity. The improvement is seen from flexibility indicator from 58,9% in the 1st cycle into 96,64% in the 2nd cycle, eyes and hand coordinating indicator from 57,58% in cycle 1 into 84,37% in cycle II, accuracy indicator from 44,15% in cycle I into 73,21% in cycle II, and neatness indicator from 48,21% in cycle I into 75,89% in cycle II.

Keywords: fine motor skills, rolling kokoru paper, B kindergarten's student

PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah segalanya tetapi segalanya berawal dari pendidikan. Pendidikan sangat utama pada era kehidupan masa kini. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan mutu dan kualitas masyarakat agar dapat hidup lebih baik. Proses pendidikan sendiri diawali sejak manusia dilahirkan.

Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Pada masa ini, seorang anak usia dini mengalami periode yang sangat penting yaitu periode *golden age* atau periode emas. Ketika

anak berada di masa *golden age*, seluruh aspek perkembangan anak sedang berkembang dengan pesat. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini dapat mengakibatkan kegagalan masa sesudahnya. Oleh karena itu diperlukan peran serta pemerintah maupun orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya diselenggarakan untuk memberikan fasilitas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa (Suyanto, 2005: 3). NAECY (*National Association for the Education of Young Children*) mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimulai saat kelahiran hingga anak berusia delapan tahun (Hartati, 2005:7). Sementara itu, Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0-6 tahun yaitu hingga anak menyelesaikan Taman Kanak-kanak.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah. Bidang pengembangan di TK mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembentukan perilaku meliputi nilai-nilai agama dan moral dan sosial emosional. Bidang pengembangan dasar meliputi motorik, kognitif, bahasa, dan seni. Salah satu pengembangan dasar yang penting bagi anak adalah perkembangan motorik.

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi, gerak tersebut berasal

dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir (Hurlock, 1978: 150). Materi kegiatan perkembangan motorik mencakup kegiatan yang mengarah pada kegiatan untuk melatih motorik kasar dan halus (Sukanti, dkk., 2010: 1). Motorik kasar adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besarnya seperti berjalan, berlari, dan melompat. Sedangkan motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus atau kecil, seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng (Saputra, 2005: 117-118). *Fine motor skills are of extreme importance in child's development* (Memisevic & Hadzic, 2013: 52). Keterampilan motorik halus sangat penting dalam perkembangan anak. Kegiatan motorik halus merupakan komponen yang mendukung pengembangan keterampilan lainnya seperti kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak (Sumantri, 2005: 144).

Huffman & Fortenberry (2011: 100), *children develop motor skills at different rates*. Anak-anak mengembangkan keterampilan motorik dengan kecepatan yang berbeda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh bawaan anak dan stimulasi yang didapatkan. Lingkungan juga mempunyai pengaruh yang besar bagi kecerdasan motorik halus anak. Anak usia 5-6 tahun mempunyai potensi yang besar untuk mengoptimalkan keterampilan motoriknya, pada rentang tersebut anak mempunyai energi yang berlebih. Energi positif yang dikeluarkan anak perlu disalurkan melalui aktivitas yang dapat menstimulasi perkembangan anak seperti aktivitas keterampilan motorik halus yaitu menggerakkan jari jemari untuk menyusun *puzzle*, membuat menara dari balok, menganyam, melipat dan lain sebagainya (Sumantri, 2005: 4).

Berdasarkan observasi di TK Negeri Pembina Wates pada bulan November 2017, keterampilan motorik halus kelompok B5 belum sesuai dengan perkembangan usia anak. Terlihat pada kegiatan menulis, beberapa anak masih terlihat kaku dalam memegang pensil dan tulisannya cenderung kurang rapi. Saat kegiatan mewarnai terdapat delapan anak yang mewarnai hingga keluar garis, arah gerakannya belum teratur sehingga hasilnya terlihat kurang rapi. Ketika melipat, sembilan anak belum bisa melipat sesuai dengan

instruksi dari guru sehingga masih memerlukan pendampingan. Pada kegiatan menggunting, beberapa anak mengguntingnya masih belum rapi, anak belum bisa menggunting sesuai dengan bentuk atau gambar yang ada di kertas. Dari hasil observasi tersebut, didapatkan bahwa keterampilan motorik halus anak pada kelompok B5 di TK Negeri Pembina Wates belum berkembang dengan optimal. Dikarenakan media pembelajaran yang digunakan dalam menstimulasi keterampilan motorik halus di kelompok B5 kurang bervariasi, pada saat kegiatan, guru masih terpaku pada LKA dan belum dikenalkan-nya kertas kokoru untuk menstimulasi motorik halus anak, sehingga keterampilan motoriknya belum sesuai dengan tahap perkembangan di usia 5-6 tahun.

Perkembangan motorik halus di Taman Kanak-kanak dapat dilakukan melalui berbagai cara diantaranya dengan permainan kreatif, dengan tujuan anak dapat menguasai berbagai keterampilan tertentu dalam suasana riang dan bersemangat (Sujiono, 2008: 8). Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak yaitu dengan menggulung kertas kokoru. Keunggulan dari penggunaan kokoru (*colour corrugated paper*) yaitu tidak hanya merasa senang, penggunaan kokoru bisa melatih ketangkasan jari anak dalam menggunting, kegiatan menggulung, menggunting dan menempel dapat melatih koordinasi mata dan tangan. Selain ketangkasan tangan kokoru juga dapat melatih kreatifitas anak, dengan beragam warna yang dimiliki anak bisa berkreasi sesuai dengan imajinasinya (Ristanti dan Masudah, 2017). Selain itu keunggulan lain kokoru adalah bahan yang digunakan mudah didapatkan, dengan kertasnya yang warna warni akan membuat anak lebih tertarik untuk bermain, selain itu bahan tersebut tidak berbahaya bagi anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik/calon pendidik di dalam kelasnya sendiri secara kolaboratif/partisipatif untuk memperbaiki kinerja pendidik menyangkut kualitas proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dari segi aspek akademik maupun non akademik melalui tindakan

reflektik dalam bentuk siklus (Tampubolon, 2014). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatori. Peneliti tidak melakukan penelitian sendiri namun bekerja sama dengan guru kelas yang lain, secara partisipatif bersama-sama melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah.

Peneliti mengacu pada model penelitian yang dikemukakan Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari siklus-siklus, dimana siklus kedua merupakan perbaikan dari siklus pertama dan seterusnya. Penelitian dilaksanakan dengan empat tahapan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun rancangan tindakan pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan
 - a. Menyusun rencana kegiatan harian (RPPH).
 - b. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi.
 - c. Mempersiapkan alat dokumentasi.
 - d. Mempersiapkan sarana dan media yang akan digunakan dalam penelitian.
2. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan dibantu oleh guru kelas. Guru kelas sebagai kolaborator melaksanakan tindakan yang sudah direncanakan sesuai dengan RPPH yang sudah dibuat, sedangkan peneliti mengamati keterlibatan anak dalam proses pembelajaran yang dilakukan yaitu:

- a. Anak diberikan penjelasan mengenai cara menggunakan kertas kokoru.
- b. Anak dan guru membuat aturan permainan
- c. Anak dibagikan kertas kokoru.
- d. Anak diberikan pujian dan penguatan positif.

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana aktivitas anak saat proses kegiatan menggulung kertas kokoru berlangsung.

3. Refleksi

Refleksi dilakukan dengan mencermati hasil observasi. Dari hasil tersebut kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan menggulung dengan menggunakan kertas kokoru pada siklus pertama dan untuk

mengetahui ke-kurangan-kekurangan yang ada untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2017/2018, pada bulan Februari-Maret 2018 di kelompok B5 TK Negeri Pembina Wates yang beralamatkan di Jalan Ki Josuto, Dipan, Wates, Kulon Progo 55611. Subjek dari penelitian ini adalah semua siswa kelompok B5 TK Negeri Pembina Wates yang berjumlah 15 anak, namun saat penelitian hanya 14, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Sedangkan objek penelitian adalah keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggulung kertas kokoru.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan lembar observasi. Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar pada saat guru dan anak melakukan proses pembelajaran, serta hasil karya anak untuk memperkuat data yang diperoleh saat observasi. Pada penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa *check list*. Adapun kisi-kisi observasi terhadap keterampilan motorik halus adalah kelenturan, koordinasi mata dan tangan, ketepatan, dan kerapian.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila 80% dari jumlah keseluruhan anak (12 anak) memperoleh skor $\geq 76\%$ atau berada pada kriteria BSB. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Tujuan analisis kualitatif yaitu untuk mengolah data mendeskripsikan agar lebih jelas dan bermakna dalam menggambarkan data dari hasil penelitian. Perhitungan dalam analisis data menghasilkan persentase pencapaian dinyatakan dalam sebuah kategori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kategori BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Sedangkan analisis kuantitatif pada penelitian ini menggunakan perhitungan dalam menentukan hasil persentase pada pencapaiannya. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik deksriptif kuantitatif menurut Purwanto (2013: 102) adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Dari perhitungan yang telah diperoleh, selanjutnya diinterpretasikan ke dalam empat kriteria yang diambil dari kriteria Yoni (2010: 175-176). Kriteria inter-pretasinya adalah sebagai berikut:

1. Kriteria BB : 0-25%
2. Kriteria MB : 26-50%
3. Kriteria BSH : 51-75%
4. Kriteria BSB : 71-100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum diberi tindakan, dilakukan observasi/pengamatan terhadap keterampilan motorik halus anak untuk mengetahui kondisi awal anak. Observasi pra tindakan dilakukan pada 20 Februari 2018, dengan menggunakan tema pekerjaan subtema pedagang buah. Data yang diperoleh dari pra tindakan digunakan untuk mengukur kemampuan motorik halus anak kelompok B5 melalui kegiatan menggulung kertas kokoru. Berdasarkan hasil data observasi pada keterampilan motorik halus anak kelompok B5 TK Negeri Pembina Wates melalui kegiatan menggulung kertas kokoru mengalami peningkatan dari pra tindakan, Siklus I dan Siklus II dapat dijelaskan melalui tabel pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Motorik Halus saat Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Nama Anak	Pra Tindakan (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
AVT	62,5	59,37	90,62
GBW	50	62,5	92,18
IN	50	58,3	78,12
KL	50	59,37	67,18
MRP	50	60,93	87,5
NPA	50	57,81	85,93
NK	56,25	64,06	87,5
NQA	0	39,06	78,12
NUDG	50	45,31	81,25
SFR	50	42,18	87,5
VRFS	50	57,81	84,37
VRD	56,25	64,06	90,62
YSF	56,25	43,75	81,25
L	37,5	18,75	45,31

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B5 di TK Negeri Pembina Wates pada saat pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan pada saat pra tindakan ke Siklus I sebesar 4,36% yaitu dari 47,76% menjadi 52,12%. Namun hal tersebut belum mencapai indikator yang

ditentukan peneliti yaitu 80% dari jumlah keseluruhan anak memperoleh skor $\geq 76\%$ atau berada pada kriteria BSB. Sedangkan keterampilan motorik halus pada Siklus II selama empat kali pertemuan telah mencapai indikator yang ditentukan oleh peneliti yaitu 80% dari jumlah keseluruhan anak (12 anak) memperoleh skor $\geq 76\%$ atau berada pada kriteria BSB. Sehingga penelitian ini dihentikan pada Siklus II. Hasil tersebut didapatkan dari penelitian dengan empat indikator yaitu kelenturan, koordinasi mata dan tangan, ketepatan, dan kerapian.

Tabel 2. Rata-rata Indikator pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

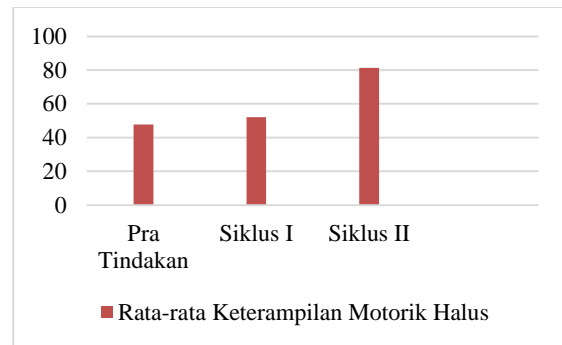
Indikator	Pra		
	Tindakan	Siklus I	Siklus II
Kelenturan	46,42%	58,92%	94,64%
Koordinasi mata dan tangan	55,35%	57,58%	84,37%
Ketepatan	46,42%	44,19%	73,21%
Kerapian	44,64%	48,21%	75,89%

Berdasarkan tabel 2, pada indikator kelenturan saat pra tindakan sebesar 46,42% meningkat pada Siklus I menjadi 58,92% atau meningkat sebesar 12,5% kemudian pada Siklus II menjadi 94,64% atau meningkat sebesar 37,72%, pada indikator koordinasi mata dan tangan saat pra tindakan sebesar 55,35% meningkat pada Siklus I menjadi 57,58% atau meningkat sebesar 2,23% kemudian pada Siklus II menjadi 84,37% atau meningkat sebesar 26,79%, pada indikator ketepatan saat pra tindakan sebesar 46,42% menurun pada Siklus I menjadi 44,19% atau menurun sebesar 2,23% kemudian pada Siklus II menjadi 73,21% atau meningkat sebesar 29,02%, dan pada indikator kerapian saat pra tindakan sebesar 44,64% meningkat pada Siklus I menjadi 48,21% atau meningkat sebesar 3,57% kemudian pada Siklus II menjadi 75,89% atau meningkat sebesar 27,68%.

Tabel 3. Rata-rata Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Selama Penelitian

Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
47,76%	52,12%	81,25%

Berdasarkan perolehan persentase rata-rata keterampilan motorik halus anak kelompok B5 pada pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada grafik di gambar 1.



Gambar 1. Grafik Rata-rata Perkembangan Keterampilan Motorik Halus

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas secara kolaborasi selama 8 kali pertemuan yang dibagi dalam dua siklus yaitu Siklus I terdiri dari 4 kali pertemuan dan Siklus II terdiri dari 4 kali pertemuan menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B5 TK Negeri Pembina Wates melalui kegiatan menggulung kertas kokoru mengalami peningkatan dan penurunan. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pra tindakan menunjukkan bahwa pada indikator kelenturan rata-rata yang dicapai sebesar 46,42%, pada indikator koordinasi mata dan tangan rata-rata yang dicapai sebesar 55,35%, pada indikator ketepatan rata-rata yang dicapai sebesar 46,42%, dan pada indikator kerapian rata-rata yang dicapai sebesar 44,64%. Rata-rata keterampilan motorik halus anak kelompok B5 TK Negeri Pembina Wates sebesar 47,76% atau berada pada kriteria mulai berkembang (MB).

Kegiatan menggulung kertas kokoru merupakan sebuah kegiatan menggulung dengan menggunakan kertas bergelombang yang berwarna-warni. Teknik kegiatan menggulung kertas kokoru yang dikaji dalam penelitian ini yaitu 3M yang meliputi menggulung, menggantung, dan menempel yang mengacu pada pendapat Suryani (2014: 12). Bahan yang digunakan dalam kegiatan menggulung kertas kokoru dalam penelitian ini adalah kertas kokoru ichi, ichiro, dan ichigo berukuran 1,3 cm \times 50 cm, kertas kokoru hachigo dan hachiro, lem fox, lem uhu, gunting, dan mata-mata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suryani (2014: 16-18) alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan menggulung kokoru yaitu kertas kokoru, lem, mata boneka, dan gunting. Ketika melakukan

kegiatan menggulung anak diberikan tugas untuk membuat bentuk 2 dimensi dan 3 dimensi, hal tersebut sesuai dengan pendapat Noviana (2017: 27-28) bahwa kertas kokoru dapat dikreasikan menjadi bentuk 2 dimensi maupun 3 dimensi.

Pada pelaksanaan Siklus I dilakukan selama 4 kali pertemuan, peneliti menggunakan tema air, udara, api. Hasil penelitian yang sudah dilakukan pada Siklus I mengalami peningkatan dan penurunan. Penurunan tersebut terjadi pada Siklus I pertemuan III. Hal ini dikarenakan adanya dua anak yang tidak berangkat pada saat penelitian dilakukan sehingga mempengaruhi rata-rata keterampilan motorik halus anak kelompok B5. Rata-rata keterampilan motorik halus kelompok B5 pada pelaksanaan Siklus I pertemuan pertama hingga pertemuan keempat sebesar 52,12% atau meningkat sebesar 4,36% dari rata-rata pada pra tindakan. Peningkatan dapat dilihat pada setiap indikator di Siklus I, indikator kelenturan sebesar 58,92%, indikator koordinasi mata dan tangan dari 57,58%, indikator ketepatan 44,19%, dan indikator kerapian 48,21%. Berdasarkan hasil tersebut terjadi peningkatan dari pra tindakan ke Siklus I, namun peningkatan tersebut belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 80% dari jumlah keseluruhan anak memperoleh skor $\geq 76\%$ atau berada pada kriteria BSB. Sehingga pelaksanaan tindakan dilanjutkan ke Siklus II.

Dalam pemberian tindakan, peneliti dan guru kelas mengalami beberapa kendala seperti: 1) anak masih mengeksplorasi sehingga lebih tertarik mengamati bentuk kertas kokoru daripada melakukan kegiatan menggulung; 2) sebagian besar anak terlalu banyak dalam mengambil dan menggunakan lem, sehingga hasil karya terlihat basah, lengket, dan kertas mudah sobek saat digulung; 3) ketika menggulung, masih ada yang kurang rapat karena anak belum tepat dalam mengendalikan gerak-gerak bebas terhadap hasil gulungan sebelumnya; 4) pada saat menonjolkan gulungan, ada beberapa anak terlalu kuat dalam menonjolkan sehingga gulungan tersebut rusak dan perlu diperbaiki; 5) beberapa anak terburu-buru untuk menyelesaikan kegiatan karena ingin cepat bermain sehingga ketika menggulung anak terlihat asal-asalan, kurang tepat dan kurang rapi; dan 6) ada beberapa anak yang ramai sendiri dan melamun di dalam kelas. Dari

beberapa kendala yang ditemukan pada Siklus I, peneliti dan guru kelas berdiskusi untuk mencari solusi agar kendala pada Siklus I dapat teratasi sehingga dapat dilakukannya perbaikan pada Siklus II. Perbaikan yang dilakukan guru antara lain: 1) anak masih perlu adaptasi dengan media pembelajaran yang baru sehingga guru perlu memberikan waktu pada anak untuk mengamati kertas kokoru; 2) guru perlu memberikan motivasi agar anak tertarik melakukan kegiatan menggulung dan tidak hanya mengamati kertas kokoru; 3) guru mengingatkan anak untuk mengambil lem sedikit demi sedikit dan meratakannya secara tipis-tipis; 4) guru mengulang-ulang penjelasan cara menggulung dengan anak diminta mengikuti sambil bernyanyi “digulung-gulung..digulung-gulung sampai aku habis ..digulung-gulung..digulung gulung sampai aku bisa” dan meningkatkan pemberian contoh saat melakukan kegiatan; 5) guru mengingatkan anak untuk menggulung sesuai dengan gulungan sebelumnya sehingga anak dapat mengendalikan gerak-gerak bebas, kemudian menarik kertas kokoru yang tersisa agar kencang; 6) saat menonjolkan gulungan, anak dihimbau agar tidak terlalu kuat dan ditonjolkan secara perlahan; 7) guru membimbing anak yang masih mengalami kesulitan; 8) pemberian *reward* dan *reinforcement* oleh guru agar anak lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan menggulung kertas kokoru; 9) memberikan kesempatan anak untuk memilih warna kertas dan memberi hiasan sesuai kreasinya; 10) guru mengingatkan anak untuk tidak terburu-buru karena kegiatan ini membutuhkan ketekunan dan kesabaran agar karya yang dihasilkan bagus; dan 11) memisahkan posisi duduk anak yang ramai sendiri dan melamun.

Pelaksanaan Siklus II dilakukan selama 4 kali pertemuan menggunakan tema alat komunikasi. Hasil penelitian pada Siklus II selama 4 kali pertemuan mengalami peningkatan. Proses peningkatan terlihat pada saat dilakukan tindakan Siklus I dan II, pada indikator kelenturan dari 58,92% pada Siklus I meningkat menjadi 94,64% pada Siklus II atau meningkat sebesar 37,06%, indikator koordinasi mata dan tangan dari 57,58% pada Siklus I meningkat menjadi 84,37% pada Siklus II atau meningkat sebesar 26,79%, indikator ketepatan dari 44,19% pada Siklus I meningkat menjadi 73,21% pada Siklus II atau meningkat sebesar 29,02%, dan indikator

kerapian dari 48,21% pada Siklus I meningkat menjadi 75,89% pada Siklus II atau meningkat sebesar 27,68%. Rata-rata keterampilan motorik halus kelompok B5 pada pelaksanaan Siklus II pertemuan pertama hingga pertemuan keempat sebesar 81,25% atau meningkat sebesar 29,13% dari rata-rata pada Siklus I. Namun pada pelaksanaan tindakan Siklus II pertemuan III, ada beberapa anak yang mengeluh merasa kesulitan saat menggabungkan penyangga dan menempelkan bedug ke penyangga. Hal tersebut disebabkan karena pada saat penjelasan, guru tidak memberikan contoh secara langsung sehingga anak-anak menjadi kurang paham dan langsung meminta bantuan guru kelas. Pada pelaksanaan Siklus II sebanyak 12 anak dari 14 anak berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) atau sebesar 85,71%, 1 anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) atau sebesar 7,14%, dan 1 anak berada pada kriteria mulai berkembang (MB) atau sebesar 7,14%. Berdasarkan hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sehingga penelitian ini dihentikan pada Siklus II dikarenakan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 80% (12 anak dari 14 anak) memperoleh skor $\geq 76\%$ atau berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Dalam melaksanakan pembelajaran kegiatan menggulung kertas kokoru guru telah melakukan tahap-tahap belajar motorik sesuai pendapat Fitts dan Postner dalam Sumantri (2005: 101) yang menyatakan bahwa proses perkembangan belajar motorik anak usia dini terjadi dalam tiga tahap, yaitu tahap verbal kognitif, tahap asosiatif, dan tahap otomatis. Tahapan verbal kognitif terjadi pada tahap awal anak belajar pada kegiatan menggulung kertas kokoru, mulai dari anak mendengarkan penjelasan dan contoh dari guru hingga anak mencoba melakukan kegiatan menggulung kertas kokoru. Pada tahap ini, anak menjadi tahu mengenai gerakan yang dipelajari, anak belum menguasai dengan baik karena anak masih pada tahap mencoba gerakan. Tahap selanjutnya adalah tahap asosiatif. Pada tahap ini anak mulai menguasai gerakan menggulung, menggunting, dan menempelkan kertas kokoru tanpa tersendat-sendat. Kemudian tahap terakhir adalah tahap otomatis, yaitu tahapan dimana anak mampu melakukan gerakan menggulung,

menggunting, dan menempelkan kertas kokoru secara otomatis. Anak mampu melakukan gerakan gerakan dalam menggulung kertas kokoru dengan baik dan benar, dan tanpa terpengaruh dengan hal-hal lain seperti bantuan dari guru.

Ketika melakukan kegiatan menggulung, anak melakukan beberapa gerak seperti gerak fleksi-ekstensi, pronasi-supinasi, dan adduksi-abduksi yang sesuai dengan pendapat Rahyubi (2012: 293). Ketika anak membuat gulungan kertas kokoru, anak melakukan gerak fleksi yaitu gerak saat anak menekuk atau membengkokkan jari tangan ketika melakukan kegiatan menggulung. Kemudian setelah anak selesai menggulung kertas kokoru anak akan meluruskan jari-jari tangannya, di sini anak melakukan gerak ekstensi. Saat anak menempelkan beberapa gulungan kertas menjadi suatu bentuk tertentu, anak melakukan gerak pronasi dan supinasi. Gerak pronasi adalah gerakan ketika anak menelungkupkan tangan saat menempelkan gulungan kertas kokoru menjadi satu. Selanjutnya anak melakukan gerak supinasi, yaitu menengadahkan telapak tangan ketika anak sudah selesai menempel gulungan kertas kokoru. Kemudian saat anak menggunting kertas kokoru, anak melakukan gerak adduksi dan abduksi. Gerakan adduksi berarti gerakan mendekati tubuh, yaitu ketika anak memotong kertas menggunakan gunting. Lalu gerakan abduksi yaitu ketika anak melakukan gerakan membuka gunting.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penelitian ini mencapai indikator keberhasilan yaitu: pertama, pada setiap pertemuan bentuk media yang digunakan selalu berbeda sehingga membangkitkan rasa ingin tahu pada anak. Pada setiap pertemuan anak-anak sangat antusias dan tertantang untuk dapat menyelesaikan kegiatannya agar anak dapat melihat hasil karya dari kegiatan menggulung kertas kokoru setelah selesai. Hal tersebut sesuai dengan salah satu prinsip perkembangan keterampilan motorik halus yang dikemukakan oleh Sumantri (2005: 147) yaitu kreatif dan inovatif. Aktivitas kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Kedua, dalam penelitian ini guru selalu mengulang-ulang penjelasan dan

memberikan contoh secara langsung tahapan atau langkah-langkah dalam kegiatan menggulung kertas kokoru pada setiap pertemuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2007: 11) yang menyatakan bahwa pengembangan motorik halus dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu dengan dilakukannya kegiatan secara berulang-ulang menggunakan media yang berbeda dengan tingkat kesukaran dari paling mudah ke paling sulit, anak menjadi terbiasa melakukan kegiatan menggunakan kertas kokoru. Anak semula merasa *shock*, merasa kebingungan, kurang tepat dalam menggulung dan kurang rapi saat menempelkan, terlalu banyak menggunakan lem sehingga lengket dan tidak bersih kemudian anak menjadi paham dan terbiasa dalam menggunakan kertas kokoru. Saat penelitian anak telah melakukan *trial and error*. Dalam hal ini sesuai dengan teori *trial and error* dari Thorndike yang menyatakan bahwa proses belajar itu melalui *trial and error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan) dan *law of effect* yang berarti bahwa segala tingkah laku yang mengakibatkan suatu keadaan yang memuaskan akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya (Purwanto, 2007: 99). Media kertas kokoru merupakan media pembelajaran baru bagi anak sehingga anak masih perlu melakukan adaptasi. Ketiga, dalam pelaksanaan kegiatan menggulung guru memberikan *reinforcement* agar anak termotivasi dalam mengikuti kegiatan menggulung kertas kokoru. Hal tersebut sejalan dengan teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner yaitu suatu tingkah laku jika diiringi oleh sebuah penguat (*reinforcement*), maka tingkah laku tersebut akan meningkat (Sugihartono, dkk, 2013: 98). Dalam penelitian ini, guru memberikan *reinforcement positif* dan *reinforcement negatif*. *Reinforcement positif* berupa reward atau pujian terhadap anak yang pintar dan paham ketika melakukan kegiatan menggulung kertas kokoru. Guru pun memperlihatkan hasil karya anak dan menyebutkan nama anak agar anak-anak yang lain dapat melihat dan termotivasi. Sedangkan *reinforcement negatif* berupa kata-kata yang dapat membuat anak mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut.

Kegiatan menggulung kertas kokoru terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, hal ini sesuai dengan pendapat dari Suryani (2014: 10) bahwa manfaat dari penggunaan kokoru yaitu dapat mengembangkan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik halus anak meningkat, terlihat pada kelenturan dalam menggerakkan jari-jemari tangannya dan mudah untuk dilekukkan ketika kegiatan menggulung, menggunting, dan menempel kertas kokoru, pada koordinasi mata dan tangan dapat melakukannya dengan efisien, tepat, dan cepat sehingga tugasnya menjadi cepat selesai. Pada ketepatan terlihat anak mampu menggulung, menggunting, dan menempel dengan tepat. Pada kerapian, terlihat anak mampu menggulung, menggunting, dan menempel dengan rapi walaupun masih ada beberapa yang masih banyak dalam menggunakan lem. Hal tersebut sesuai dengan teori Sumantri (2005: 146) bahwa tujuan dari pengembangan keterampilan motorik halus adalah mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari dan mampu mengkoordinasikan mata dan aktivitas tangan.

Berdasarkan data hasil penelitian, melalui kegiatan menggulung kertas kokoru keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap siklusnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menggulung kertas kokoru dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan menggulung kertas kokoru dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak kelompok B5. Peningkatan rata-rata hasil dari sebelum tindakan ke Siklus I sebesar 4,36%, kemudian peningkatan hasil rata-rata dari Siklus I ke Siklus II sebesar 29,13%. Proses peningkatan terlihat pada indikator kelenturan dari 58,92% pada Siklus I meningkat menjadi 94,64% pada Siklus II atau meningkat sebesar 37,06%, indikator koordinasi mata dan tangan dari 57,58% pada Siklus I meningkat menjadi 84,37% pada Siklus II atau meningkat sebesar 26,79%, indikator ketepatan dari 44,19% pada Siklus I

meningkat menjadi 73,21% pada Siklus II atau meningkat sebesar 29,02%, dan indikator kerapian dari 48,21% pada Siklus I meningkat menjadi 75,89% pada Siklus II atau meningkat sebesar 27,68%. Langkah-langkah meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggulung kertas kokoru sebagai berikut: 1) bentuk media yang akan dibuat pada setiap pertemuannya berbeda, dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih sulit, 2) guru memberi penjelasan langkah-langkah kegiatan melalui menggulung kertas kokoru secara berulang pada setiap pertemuannya, 3) anak melakukan *trial and error* ketika kegiatan menggulung kertas kokoru, dan 4) guru memberikan *reinforcement* berupa *reinforcement positif* atau *reward* dan *reinforcement negatif*.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman pembelajaran- an bidang pengembangan fisik/ motorik di taman kanak-kanak*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Huffman, M. J. & Fortenberry, C. (2011). *Helping preschoolers prepare for writing: developing fine motor skills*. *Young Children*, Vol 66 No. 5. Diambil pada tanggal 6 April 2018, dari <http://www.jstor.org/stable/42730785>
- Hurlock, B. E. (1978). *Perkembangan anak jilid i (terjemahan: med meitasari dan muchlihah zarkasih)*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Memisevic, H., & Hadzic, S. (2013). Development of fine motor coordination and visual-motor integration in preschool children. *The Journal of Special Education and Rehabilitation*, 14(1), 45-53. Diambil pada tanggal 6 April 2018, dari <https://search.proquest.com/docview/13663655>
- Noviana, A. S. (2017). Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui bermain kertas kokoru pada kelompok b tk pembina nanggulan kulon progo (Online). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 4 Tahun ke 6 2017*. Diakses melalui <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/viewFile/7351/7010> pada tanggal 4 September 2017.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahyubi, H. (2012). Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik: deskripsi dan tinjauan kritis. Bandung: Nusa Media.
- Ristanti, S. D dan Masudah. (2017). *Pengaruh media kokoru terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok b di tk khadijah ii surakarta* (Online). Vol 06 Nomor 02 Tahun 2017. Diakses melalui <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paudteratai/article/view/19194/baca-artikel> pada tanggal 20 Mei 2017.
- Saputra, Y. M & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak tk*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sujiono, B. (2008). *Metode pengembangan fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukanti, E. R., Supriyanto, A., & Lismadiana. (2010). *Perkembangan motorik*. *Jurnal Kependidikan*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryani, R. (2014). *Kerajinan kokoru untuk anak*. Yogyakarta: ARCITRA.

Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.

Tampubolon, S. M. (2014). *Penelitian tindakan kelas: sebagai pengembangan profesi pendidik dan keilmuan*. Jakarta: Erlangga.

Yoni, A. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.

Penulis menempuh pendidikan formal di SDN Plumbon dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan di SMPN 1 Wates dan lulus pada tahun 2011, pada tahun yang sama penulis melanjutkan di SMAN 1 Wates dan lulus pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan sarjana pada tahun 2014 di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

BIODATA PENULIS

Nama lengkap penulis adalah Lestari Widaningtyas. Penulis lahir di Kulon Progo, 19 Juni 1996. Saat ini penulis beralamat di Plumbon Rt 09/Rw 04, Plumbon, Temon, Kulon Progo.